

**MENCERITAKAN SUDUT PANDANG KEHIDUPAN
SEORANG AKTIVIS PINGGIRAN DALAM PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER POTRET “RUTH”**

SKRIPSI PENCIPTAAN KARYA SENI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Diajukan oleh:
Fathya Ainur Nissa
NIM: 1210018432

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2019

**MENCERITAKAN SUDUT PANDANG KEHIDUPAN
SEORANG AKTIVIS PINGGIRAN DALAM PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER POTRET “RUTH”**

SKRIPSI PENCIPTAAN KARYA SENI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Diajukan oleh:
Fathya Ainur Nissa
NIM: 1210018432

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni yang berjudul :

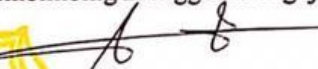
**MENCERITAKAN SUDUT PANDANG KEHIDUPAN
SEORANG AKTIVIS PINGGIRAN DALAM PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER POTRET "RUTH"**

yang disusun oleh
Fathya Ainur Nissa
NIM 1210018432

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program
Studi S1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada
tanggal 08 JUL 2019




Pembimbing I/Anggota Penguji


Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP 19780506 200501 2 001

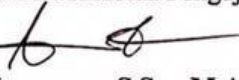
Pembimbing II/Anggota Penguji


Andri Nur Patrio, M.Sn.
NIP 19750529 2000031 002

Cognate/Penguji Ahli


Drs. Arif Eko Suprihono, M.Hum
NIP 19630513 198703 1 001

Ketua Program Studi/Ketua Penguji


Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP.19780506 200501 2 001

Mengetahui

Dekan
Fakultas Seni Media Rekam

Marsudi S. Kar., M.Hum.
NIP 19680710 198703 1 002



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fathya Ainur Nissa
NIM : 1210018432
Judul Skripsi : Menceritakan Sudut Pandang Kehidupan Seorang Aktivis
Pinggiran Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter Potret
"Ruth"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 17 Juni 2019
Yang Menyatakan,



Fathya Ainur Nissa
NIM: 12108432

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fathya Ainur Nissa

NIM : 1210018432

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul 'Menceritakan Sudut Pandang Kehidupan Seorang Aktivis Pinggiran Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter "Ruth" Dengan Gaya *Observational*' untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 17 Juni 2019
Yang Menyatakan,


ur Nissa

NIM: 1210018432

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Tugas Akhir ini dipersembahkan untuk
Orang Tua Terbaik Di Dunia dan Kedua Abang tercinta;
H. Supiyadi, Hj. Jainah dan Kyan, Kde*

*Ujung Tombak Kelulusanku
Ruth/Zuhrida Siregar*

Serta Untuk Diriku Di Masa Depan

*“Karena sesungguhnya, sesudah kesulitan itu
ada kemudahan” – (QS. 94:5)*

*“Sesungguhnya, sesudah kesulitan itu
ada kemudahan” – (QS.94:6)*

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sehingga skripsi penciptaan seni dengan judul “Menceritakan Sudut Pandang Kehidupan Seorang Aktivistis Pinggiran Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter Potret “Ruth” dapat terselesaikan dengan baik sebagai syarat untuk menyelesaikan masa studi strata satu di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tugas akhir ini merupakan wujud dari implementasi atas ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan. Ilmu dan pengalaman selama menuntut ilmu nantinya akan menjadi bekal dalam perwujudan karya baik dalam wujud audiovisual maupun karya tulis sebagai salah satu bentuk pertanggungjawabannya.

Terwujudnya skripsi ini tak terlepas dari segala bentuk dukungan oleh berbagai pihak. Penulis ingin mengucapkan beribu-ribu terima kasih atas setiap bantuan baik moril maupun materil kepada:

1. Marsudi, S.Kar., M.Hum., Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
2. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A. Ketua Jurusan Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta; dosen wali sekaligus dosen pembimbing I. Atas kesabaran, dukungan dan masukan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Allah senantiasa memberkahi setiap langkahmu, Ibu.
3. Arif Sulistiyono, M.Sn., Sekretaris Jurusan Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
4. Andri Nur Patrio, M.Sn. dosen pembimbing II atas segala dukungan, kesabaran dalam membimbing proses pengerjaan skripsi.
5. Endang Mulyaningsih, S.IP., M.Hum. Terima kasih untuk semua kebaikan dan dukungannya dalam menyelesaikan proses tugas akhir ini. Semoga kemudahan selalu menyertai Ibu.

6. Kedua orang tuaku H. Supiyadi & Hj. Jainah tempat dimana Ridha Allah atas dunia akhiratku bergantung.
7. Kedua abangku tercinta Ferryan Ramadhany S.Pdi & Reza Prasetya, S.Hi
8. Lawan sekaligus kawan terbaik saat berdiskusi; Nur Isma Maulana, S.Sn, Farah El Freeda, S.Ds, Leo Adi Saputra, S.E.
9. Sahabat-sahabatku; Roesita Ika Winarti, Frendy Setiawan, Dina, Kovha, Annisa Prima.
10. Kawan setia dan selalu menemani saat proses TA berlangsung Fitry Rizky Aningsih, Febi, Dewi Kartika, Abdul Aziz.
11. *My American Family who keep supporting me to finish and care a lot about my future; Mommy Janice Wheeler, Papa David Wheeler and Nathan Lee Wheeler.*
12. Penyemangat awal hingga akhir perkuliahan; Olivia Febrianty N, S.Sn
13. Ruth dan keluarga kecilnya; narasumber utama, sosok penuh kasih serta ujung tombak kelancaran tugas akhir.
14. Seluruh Pejuang Tugas Akhir 2012 dalam menguatkan dan menyemangati satu sama lain.
15. Seluruh kerabat kerja film “Ruth” atas energi dan jerih payahnya membantu perwujudan karya ini; Syahrul Rivaldi, Rizqy Vajra, Ibnu Zariri, Mifty Fala.
16. Dan terakhir, untuk semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu per satu, serta kepada para pembaca, terima kasih banyak.

Penulisan skripsi penciptaan seni ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran membangun dari siapapun yang membaca skripsi ini senantiasa penulis harapkan demi kebaikan bersama. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memantik karya-karya baru lebih baik lagi.

Yogyakarta, 13 Juni 2019

Penulis

Fathya Ainur Nissa

NIM: 121001842

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR <i>SCREENSHOT</i>	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan Karya	3
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Karya.....	5
1. Denok dan Gareng	5
2. MassRoom <i>Project</i>	8
3. OMBAK ASMARA.....	9
4. TUMIRAN.....	10
5. SANG MENTARI	12
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS.....	14
A. Objek Penciptaan	14
1. Zuhrida Siregar atau Ruth.....	14
2. Rumah Belajar Indonesia Bangkit	16
3. Kehidupan Keluarga Ruth.....	17
B. Analisis Objek Penciptaan	19
BAB III LANDASAN TEORI.....	21
A. Landasan Teori.....	21
1. Film Dokumenter	21
2. Genre Potret	22
3. <i>Human Interest</i>	22
4. Penyutradaraan Dokumenter.....	23
5. Wawancara.....	26
6. Struktur Bertutur Tematis	28
7. Gaya Observasional	29

BAB IV KONSEP KARYA.....	31
A. Konsep Penciptaan.....	31
1. Konsep Penyutradaraan	31
2. Konsep Videografi	34
3. Konsep Tata Cahaya	35
4. Konsep Tata Artistik.....	35
5. Konsep Tata Suara	36
6. Konsep Editing.....	36
B. Desain Produksi	36
1. Desain Program.....	36
2. Ide / Gagasan.....	36
3. Film Statement	37
4. Tema	37
5. Judul.....	37
6. Durasi.....	37
7. Sinopsis	37
8. Treatment	38
9. Daftar Alat	39
10. Rancangan Anggaran Biaya.....	39
11. Jadwal Produksi	41
 BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	43
A. TAHAPAN PERWUJUDAN KARYA	43
1. Praproduksi	43
2. Produksi	46
3. Pascaproduksi	48
B. Pembahasan Karya.....	50
1. Pembahasan Karya Dokumenter Dengan Genre Potret	50
2. Pembahasan Karya Dokumenter “Ruth”	51
3. Pembahasan Segment Dokumenter Ruth.....	54
4. Pascaproduksi	65
 BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
A. DAFTAR PUSTAKA	70
B. DAFTAR SUMBER ONLINE	70
C. DAFTAR NARASUMBER.....	70
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Interaksi Anak Jalanan Dengan Relawan.....	2
Gambar 1. 2 Ruth Dan Warga Kampung Pemulung Gedong Kuning	3
Gambar 1. 3 Cuplikan Film “Denok dan Gareng”	6
Gambar 1. 4 <i>Screen Capture</i> Film “Denok dan Gareng”	7
Gambar 1. 5 <i>Screen Capture</i> Film “Denok Dan Gareng”	7
Gambar 1. 6 <i>Screen Capture</i> Massroom Project-“A Tales Before The Rain”	8
Gambar 1. 7 <i>Capture Screen Opening</i> “Ombak Asmara”	9
Gambar 1. 8 <i>Capture Screen</i> “Ombak Asmara”	9
Gambar 1. 9 <i>Capture Screen</i> “Ombak Asmara”	10
Gambar 1. 10 <i>Capture Screen Opening</i> “Tumiran”	10
Gambar 1. 11 <i>Capture Screen</i> “Tumiran”	11
Gambar 1. 12 <i>Capture Screen</i> Potret “Tumiran”	11
Gambar 1. 13 Poster Film “Sang Mentari”	12
Gambar 1. 14 <i>Capture Screen</i> Film “Sang Mentari”	13
Gambar 2. 1 Ruth Bersama Anak-Anak RBIB	14
Gambar 2. 2 Potret Ruth Sebagai Narasumber Utama.....	15
Gambar 2. 3 Rumah Tinggal Ruth Sekaligus Rumah Belajar	16
Gambar 2. 4 Anak-Anak RBIB Sedang Bermain	17
Gambar 2. 5 Anak-Anak RBIB Sedang Bermain	17
Gambar 2. 6 Ruth Bersama Anak Asuhnya Rhema Dan Mustika	18
Gambar 2. 7 Kebersamaan Ruth dengan Warga Gedong Kuning	19

DAFTAR SCREENSHOT

Screenshot Adegan 5. 1 <i>Opening</i> Ruth	54
Screenshot Adegan 5. 2 Kegiatan Subjek	54
Screenshot Adegan 5. 3 Grafis/ <i>Opening</i> Judul	54
Screenshot Adegan 5. 4 Ekspresi Emosional Subjek.....	54
Screenshot Adegan 5. 5 <i>Establish Shot</i> Kediaman Narasumber.....	56
Screenshot Adegan 5. 6 Anak-anak Rumah Belajar	56
Screenshot Adegan 5. 7 Wawancara Subjek.....	57
Screenshot Adegan 5. 8 Bentuk Interaksi Ruth Dengan Warga Kali Code.....	57
Screenshot Adegan 5. 9 Ruth dan Mahasiswa Relawan	58
Screenshot Adegan 5. 10 Ruth dan Mahasiswa Relawan	58
Screenshot Adegan 5. 11 <i>Statement</i> Pendapat Warga Kampung Pemulung.....	60
Screenshot Adegan 5. 12 Rhema Bertutur Tentang Ibu Angkatnya	60
Screenshot Adegan 5. 13 Ekspresi Emosional Salah Satu Pengemis	60
Screenshot Adegan 5. 14 Ruth Dan Suami Mengeluhkan Kondisi Ekonomi	61
Screenshot Adegan 5. 15 Ruth Mmengunjungi Gedong Kuning.....	61
Screenshot Adegan 5. 16 Ruth Dan Mahasiswa Relawan	62
Screenshot Adegan 5. 17 Ruth Bersama Mahasswa Relawan RBIB.....	62
Screenshot Adegan 5. 18 Ruth Sedang Mengerjakan Pembangunan Rumah.....	63
Screenshot Adegan 5. 19 Ruth Dan Mahasiswa Relawan Melakukan	63
Screenshot Adegan 5. 20 Pembangunan Rumah Warga Kampung Pemulung.....	64
Screenshot Adegan 5. 21 <i>Statement</i> Warga Mengenai Peran Ruth	64
Screenshot Adegan 5. 22 Proses <i>Editing</i> /Pascaproduksi	65
Screenshot Adegan 5. 23 Proses <i>Editing</i> /Pascaproduksi	65
Screenshot Adegan 5. 24 Proses <i>Editing</i> /Pascaproduksi	66

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Daftar Alat Produksi Film Dokumenter “Ruth”	39
Tabel 4. 2 Rencana Anggaran Biaya Produksi Film Dokumenter “Ruth”.....	41
Tabel 4. 3 Jadwal Produksi Pembuatan Film Dokumenter “Ruth”	42

ABSTRAK

Karya Tugas Akhir Penyutradaraan Film Dokumenter “Ruth” merupakan sebuah karya film dokumenter potret. Genre potret merupakan sebuah genre menceritakan kehidupan seseorang dianggap menarik, inspiratif atau atau pengalaman hidup seseorang. Dokumenter ini dibuat berdasarkan rasa ingin tahu tentang kehidupan seorang aktivis wanita di pinggiran Kali Code, Yogyakarta. Konsistensi dan ketulusan tokoh “Ruth” berkegiatan sosial bisa menjadi contoh bagi seluruh kalangan.

Dokumenter “Ruth” disampaikan dengan gaya *observational*. Gaya *observational* adalah gaya pada dokumenter dengan menggunakan narasi seminim mungkin dan lebih mengedepankan *moment* dalam penyampaian informasinya, dengan tujuan agar segala *moment* disampaikan bersifat lebih natural apa adanya tanpa ada intervensi si pembuat. *Statement* dari tokoh utama dan orang sekitar menjadi pengantar sekaligus benang merah cerita dalam film dokumenter “Ruth”.

Melalui kisah inspiratif dari Ruth, film dokumenter “Ruth” diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi pembelajaran untuk masyarakat secara umum bahwa kaum *marginal* adalah tanggung jawab kita bersama.

Kata kunci: *dokumenter, potret, kaum marginal, gaya observational*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Perkembangan televisi dan film di Indonesia kini makin pesat karena pengaruh teknologi, hal itu tentunya sudah bukan hal asing bagi masyarakat. Media audio visual ini mampu menjadi sarana hiburan ataupun seni di masyarakat dalam menyampaikan suatu gagasan dan informasi. Tidak hanya kaum menengah atas tapi juga orang-orang dengan ekonomi rendah atau menengah ke bawah dekat dengan media satu ini.

Film sering dipahami sebagai media komunikasi masa sarat dengan nilai-nilai kultural, mencerminkan budaya dari sekelompok masyarakat. Film merekam realitas tumbuh dan berkembang di masyarakat dan diproyeksikan di atas layar. (Suwasono, 2014:1). Himawan Pratista dalam bukunya Memahami Film menambahkan “Kunci utama dalam program dokumenter adalah penyajian fakta” (2008: 4).

Hampir di seluruh pelosok Indonesia bisa kita dapati kaum *marginal* hidup seakan tidak diperhatikan. Hal seperti ini tidak terjadi di kota-kota besar di Indonesia saja seperti Jakarta atau Surabaya, hampir seluruh pelosok negeri dapat kita temukan orang-orang menjalani hidup dengan keadaan memprihatinkan. Di Kalimantan Timur, meski dikenal sebagai salah satu provinsi terkaya dan begitu banyak masyarakat menggantungkan hidup dari sumber daya alamnya, masih bisa kita dapati kaum marginal hidup dengan tingkat ekonomi rendah.

Marjinal berasal dari kata “*marginal*” berarti jumlah atau efek sangat kecil. Artinya, marjinal adalah suatu kelompok sangat kecil atau bisa juga diartikan sebagai kelompok pra-sejahtera. Marjinal juga identik dengan masyarakat kecil atau kaum terpinggirkan dari kehidupan bermasyarakat. Contoh kaum marjinal antara lain pengemis, pemulung, buruh, tani dan orang-orang dengan penghasilan pas-pasan atau bahkan kekurangan. (<https://www.kompasiana.com/dianay/552e5b396ea83493518b4589/dilema-kaum-marjinal>).



Gambar 1. 1 Interaksi Anak Jalanan Dengan Relawan
 Sumber: <https://Rbibjogja.Wordpress.Com/>
 Diakses Pada Tanggal 15 Februari 2019

Di era situasi dan kondisi saat ini kaum *marginal* secara umum adalah masyarakat terpinggirkan karena hidup dengan kondisi memprihatinkan karena miskin, berprofesi sebagai gelandangan, kaum buruh, anak jalanan dan lain-lain. Penyebab mereka terpinggirkan di antaranya tekanan ekonomi, sosial, budaya, politik dan kadang juga peraturan maupun kebijakan pemerintah. Hal ini juga berakibat pada jenis pendidikan sehingga cenderung lebih memilih atau mendapatkan pendidikan nonformal.

Program dokumenter adalah program penyajian suatu kenyataan berdasarkan fakta obyektif, memiliki nilai esensial dan ekstensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata. Dalam film dokumenter mengambil kenyataan-kenyataan obyektif sebagai bahan utamanya namun kenyataannya ditampilkan melalui sudut pandang pembuatnya sehingga kenyataan biasa menjadi baru bagi penonton.

Film dokumenter merupakan karya film berdasar pada realita atau fakta, pengalaman hidup seseorang atau mengenai suatu peristiwa. Gerzon Ayawaila dalam bukunya *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi* menyatakan bahwa prinsip dokumenter dalam tayangan televisi saat ini merupakan perkembangan program jurnalistik, terdiri dari lima kategori yakni: *essai* berita aktual/reportase, *feature*, *magazine*, dokumenter televisi dan dokumenter seri televisi (Ayawaila, 2008:23).

Dalam pembuatan dokumenter sutradara harus mampu memilih cerita untuk bisa dipahami oleh penonton. Pembuatan karya film dokumenter potret Ruth akan menampilkan kehidupan Zuhrida Siregar, seorang wanita paruh baya terlahir dari keluarga muslim taat. Zuhrida Siregar atau dikenal sebagai Ruth merupakan seorang wanita berusia 54 tahun asal Medan, anak bungsu dari 11 bersaudara dan menghabiskan masa remajanya di Medan hingga pada usia 21 tahun, ia harus menjalani kehidupan seorang diri karena diusir oleh keluarga besarnya.



Gambar 1. 2 Ruth Dan Warga Kampung Pemulung Gedong Kuning Yogyakarta
Sumber: Dokumentasi Pribadi Pada Tanggal 10 Februari

Menjadi kaum pinggiran bukanlah keinginan semua orang termasuk Ruth. Begitu banyak hal harus dilewati demi bertahan hidup akan tetapi panggilan sosial di dalam dirinya juga menjadi salah satu kebiasaan dan tidak pernah ia tinggalkan. Meski tidak ada timbal balik didapatkan namun sosok Ruth bisa menjadi teladan inspiratif bagi siapa saja.

B. Ide Penciptaan Karya

Sebuah ide bisa datang darimana saja, dari hal-hal kecil atau sebuah kebiasaan, hal ini bisa saja membuat seseorang menjadi lebih peka terhadap peristiwa sekitar. “Proses menemukan ide dalam penciptaan bisa dengan membaca, melihat pengalaman hidup seseorang, menyaksikan peristiwa menarik, unik dan

langka serta terjadi dalam lingkungan tempat tinggal atau dari pengalaman mimpi. Gagasan atau ide biasanya berangkat dari hal-hal sederhana.” (Trimarsanto, 2011: 10).

Ide penciptaan karya berawal dari ketertarikan ingin membuat karya film bertemakan kondisi masyarakat di Yogyakarta. Saat mendengar dan mengamati peran Ruth, muncul ide membuat karya tentang kehidupan seorang wanita pinggiran sebagai aktivis. Berlokasi di Karang Anyar, Tungkak Kali Code, Taman Siswa salah satu relawan memperkenalkan Ruth dan Rumah Belajar Indonesia Bangkit bersama relawan mahasiswa lainnya.

Dengan melakukan riset, pendekatan dan wawancara lebih dalam maka dibuatlah karya penyutradaraan film dokumenter potret “Ruth”, penyampaian tentang keseharian subjek dan bagaimana subjek menyikapi permasalahan di kesehariannya. Genre potret ialah salah satu genre tentang pengalaman hidup seseorang, biasanya mengangkat kisah hidup seseorang dikenal luas atau orang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan, ataupun hal menarik lainnya. Melalui aspek *human interest* dari berbagai kegiatan sosial Ruth, simpati dimunculkan saat Ruth menolong warga, mengasuh anak angkatnya, dan juga peran Ruth sebagai ibu sekaligus penjual roti ditampilkan.

Konsep penciptaan dokumenter Ruth mengangkat gaya potret, dengan struktur bertutur tematis dengan menggabungkan potongan *shot* dan dirangkai menjadi sebuah alur agar sudut pandang tokoh dapat diperlihatkan, sehingga penonton bisa ikut merasakan bagaimana perjuangan dan konsistensi Ruth menjalani misi sosialnya. Narasi berupa *statement* langsung Ruth dan orang sekitar menjadi informasi penguat visual film dokumenter potret “Ruth”.

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dan manfaat penciptaan karya adalah:

1. Tujuan
 - a. Mempresentasikan sosok Ruth sebagai seorang aktivis pinggiran dan berpikiran terbuka, penyayang, ikhlas dalam menjalani kehidupannya sendiri sebagai kaum *marginal*.

- b. Pembelajaran untuk penonton bahwa panggilan jiwa sosial setiap orang bahwa kaum *marginal* merupakan tanggung jawab kita bersama.
 - c. Menerapkan ilmu-ilmu teori *audio visual* dalam sebuah karya film dokumenter genre potret.
2. Manfaat
 - a. Sebagai arsip berguna di masa depan.
 - b. Memberi tayangan inspiratif dan teladan kepada khalayak penonton melalui tayangan film dokumenter Penyutradaraan “Ruth” Dengan Genre Potret.
 - c. Menambah pengetahuan tentang film dokumenter potret.

D. Tinjauan Karya

Karya “Ruth” diawali dengan berbagai tahapan salah satunya adalah meninjau dari karya-karya sebelumnya. Tinjauan sebelumnya membantu mengarahkan proses perwujudan karya baru sehingga suatu karya dapat terwujud. Berikut beberapa tinjauan karya dalam proses perwujudan karya dokumenter “Ruth”.

1. Denok dan Gareng

Denok dan Gareng adalah sebuah film dokumenter menampilkan kehidupan keluarga Denok dan Gareng. Denok dan Gareng bertemu ketika tinggal di jalanan kota Yogyakarta. Ketika itu Denok lari dari rumah dalam keadaan mengandung putrinya hasil dari hubungan dengan mantan pacarnya. Dalam kondisi hamil Denok bertemu Gareng tahun 2005, dan akhirnya menikah lalu tinggal bersama orang tua Gareng di sebuah desa kecil pinggir kota Yogyakarta.

Gareng ditinggalkan oleh ayahnya ketika ayahnya memiliki banyak hutang, Denok dan Gareng, Soesan (saudara Gareng) dan ibu Gareng harus bekerja keras untuk dapat membayar hutang dan menghidupi kedua adik Gareng serta Frida, anak tiri Gareng. Denok dan Gareng menjadi pemelihara babi di rumahnya.



Gambar 1. 3 Cuplikan Film “Denok dan Gareng”
 Sumber: *Screenshot* Film Dokumenter “Denok dan Gareng”
 Diakses Pada 20 Februari 2019

Judul : Denok dan Gareng
 Sutradara : Dwi Sujanti Nugraheni
 Durasi : 1 jam 29 menit
 Produksi : Jawa Dwipa Films
 Tahun : 2012

Film dokumenter Denok dan Gareng berdurasi 89 Menit ini disutradarai oleh Dwi Sujanti Nugraheni. Dibutuhkan waktu produksi lebih dari 6 tahun ini diselesaikan pada tahun 2012 dan telah mengikuti serta mendapatkan berbagai penghargaan dari kompetisi film internasional, antara lain: Salaya Doc 2003 (Film terbaik) 23 di Afrika, Asia dan Amerika Latin Festival Film (*Window of The World Competition*), DOK. Fest Munich 2013, Ecologico IFF 2013, Arkipel 2013, Nurembeng IHRFF 2013, Yamagata IDFF 2013, (*New Asian Currents Competition*) Film Fest Eberswalde 2013, Verzio Documentary Film Festival 2013 dan Luang Prabang Film Festival 2013. Film Denok dan Gareng memiliki persamaan dengan film “Ruth”, yakni menggunakan genre potret. Genre potret pada dokumenter “Ruth” akan menampilkan kisah hidup dari narasumber dengan kehidupan serba terbatas namun penuh dengan keikhlasan.



Gambar 1. 4 Screen Capture Film “Denok dan Gareng”
 Sumber: Screenshot Film “Denok dan Gareng”
 Diakses Pada 20 Februari 2019



Gambar 1. 5 Screen Capture Film “Denok Dan Gareng”
 Sumber: Screenshot Film “Denok Dan Gareng”
 Diakses Pada 20 Februari 2019

Tokoh utama merupakan bagian terpenting dalam sebuah film dokumenter dengan genre potret, karena melalui tokoh utama, cerita, alur dan konflik menjadi menarik dan dapat terbentuk. Denok dan Gareng juga tidak terlihat canggung di depan kamera. Pengemasan *real* apa adanya dalam dokumenter Denok dan Gareng menggambarkan bahwa riset dan kedekatan antar subjek dan sutradara perlu benar-benar dibangun sehingga narasumber bisa bercerita dengan santai dan terbuka. Bentuk emosi tokoh di kesehariannya menjadi referensi dalam melakukan pendekatan agar *moment* seperti ekspresi emosional ketika narasumber bercerita dan berkegiatan bisa dihadirkan.

2. *MassRoom Project*



Gambar 1. 6 *Screen Capture Massroom Project-“A Tales Before The Rain”*
 Sumber: <https://www.youtube.com/>
 Diakses Pada 9 Februari 2019

Produksi : Forum Lenteng
 Durasi : 9 Menit
 Tahun : 2003

Kendaraan umum ini ternyata menyimpan berbagai cerita. Kesaksian seorang sopir dalam berbagai pengalaman menarik saat ia membawa penumpangnya disampaikan dengan cara bagaikan orang mendongeng. Video ini merupakan bagian dari *Massroom Project* dan dibuat pada tahun 2003.

Sebuah proyek dokumenter menceritakan berbagai kejahatan kota Jakarta. Proyek dokumenter ini terdiri dari sembilan video, bercerita sembilan pengalaman tentang hidup di Jakarta. Pengalaman-pengalaman itu bercerita tentang berbagai aspek di kota antara lain; *mass transport*, ruang *public*, pedagang tradisional terpinggirkan, polusi suara di kota dan bertahan hidup di Jakarta. Karya ini telah diputar di berbagai perhelatan nasional dan internasional; antara lain: Jakarta *International Film Festival* 2004; Seminar and *Conference Responsibilities of Criticism* 2008, Amerika Serikat. Bentuk bertutur natural dan santai dalam menceritakan fakta oleh si objek menjadi inspirasi dan akan diterapkan dalam karya “Ruth”. Dengan kesan sederhana tanpa ada batasan membuat penonton lebih terlibat dalam suatu percakapan sederhana tapi tetap mendalam.

3. OMBAK ASMARA



Gambar 1. 7 *Capture Screen Opening* “Ombak Asmara”
 Sumber: *Screenshot Film* “Ombak Asmara”
 Diakses Pada 16 Mei 2019



Gambar 1. 8 *Capture Screen* “Ombak Asmara”
 Sumber: *Screenshot Film* “Ombak Asmara”
 Diakses Pada 16 Mei 2019

Sutradara : George Cornelis Ferns
 Produksi : 2014
 Durasi : 24 Menit

Karya dokumenter “Ombak Asmara” mengangkat sebuah cerita mengenai profesi wahana “Ombak Asmara”, di dalamnya mengandung nilai–nilai *human interest* kental. Mengupas permasalahan hidup di lingkungan pasar malam khususnya mengenai kru “Ombak Asmara”. Realitas seputar subjek sangat dikedepankan dalam dokumenter ini, kejadian berlangsung direkam apa adanya melalui sudut pandang para kru “Ombak Asmara”.



Gambar 1. 9 *Capture Screen* “Ombak Asmara”
 Sumber: *Screenshot Film* “Ombak Asmara”
 Diakses Pada 16 Mei 2019

Melalui sudut pandang para kru “Ombak Asmara” penonton awam dibawa lebih dalam lagi dalam melihat profesi ini. Mulai dari problematika hidup para kru, kehidupan nomaden menjadi hal menarik saat diungkapkan, serta pola bertahan hidup para tokoh. Kedekatan emosional hadir di antara para kru menjadi hal menarik ketika menjalani pekerjaan sebagai kru “Ombak Asmara”. Berbagai macam konflik diungkap melalui visual dan wawancara menjadi rangkaian bisa menjadi referensi dalam pembuatan karya dokumenter “Ruth”.

4. TUMIRAN



Gambar 1. 10 *Capture Screen Opening* “Tumiran”
 Sumber: *Screenshot Film* “Tumiran”
 Diakses Pada Tanggal 10 Maret 2019



Gambar 1. 11 *Capture Screen* “Tumiran”
 Sumber: *Screenshot* Film “Tumiran”
 Diakses Pada Tanggal 10 Maret 2019



Gambar 1. 12 *Capture Screen* Potret “Tumiran”
 Sumber: *Screenshot* Film “Tumiran”
 Diakses Pada Tanggal 10 Maret 2019

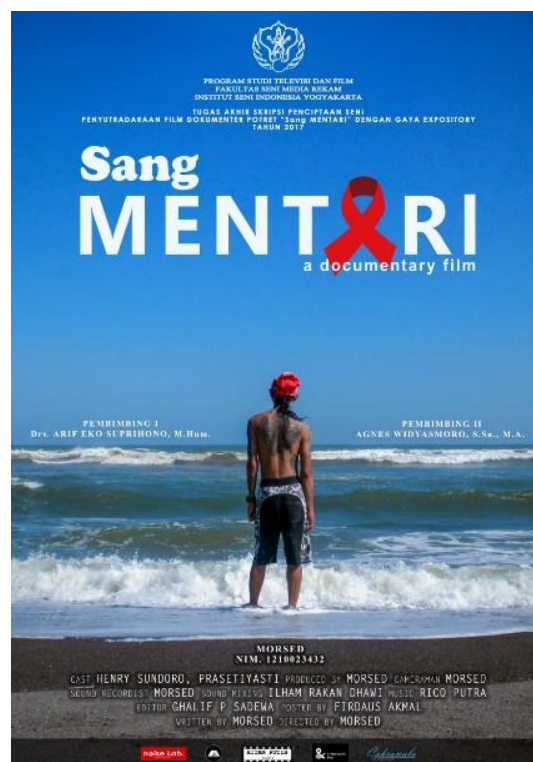
Sutradara : Vicky Hendri Kurniawan
 Durasi : 47 Menit 16 Detik
 Produksi : 2014

Dokumenter Tumiran membawa penonton mengikuti alur cerita dari awal hingga akhir. Dokumenter ini mengetengahkan cerita dengan menempatkan seorang tokoh Tumiran sebagai tokoh utama utama memiliki alur dan plot. Tumiran menyajikan permasalahan ditengah masyarakat, yaitu dibalik modernnya masyarakat dengan meninggalkan suatu tradisi masih ada sosok Tumiran sebagai seseorang penjaga erat tradisi bahkan rela berkorban untuk itu. Sudut pandang narasumber diperlihatkan dalam film dokumenter Tumiran membawa penonton masuk ke dalam cerita sehingga memiliki pandangan sama dengan si Tokoh utama Tumiran. Tujuan film Tumiran menjadi cerminan bagi penonton dapat menjadi

pelajaran dan bisa diterapkan dalam karya “Ruth” agar mengajak seluruh kalangan sadar bahwa kehidupan masyarakat pra-sejahtera kita merupakan tanggung jawab bersama melalui sosok “Ruth” sebagai refleksi diri.

5. SANG MENTARI

Henry Sujono divonis positif HIV AIDS sejak tahun 2004. Henry tidak merasa putus asa dalam menjalani kenyataan hidupnya. Dengan sisa harapan hidup Henry berusaha menjadi manusia lebih baik lagi di masa depan. Dukungan dan kasih sayang dari keluarga terus hadir. ‘Sang Mentari’ adalah *statement* Henry atas kehangatan dan dukungan dari keluarga terutama istri dan anak tulus mencintainya. Sosok bertatto namun penuh kasih sayang hadir di keseharian Henry dan merupakan contoh refleksi dan bisa dijadikan tinjauan karya dalam pembuatan film “Ruth”, meski memiliki konflik besar dalam kesehariannya namun sosok narasumber memiliki karakter kuat dan mampu menghadirkan dramatik, tetap natural dan apa adanya.



Gambar 1. 13 Poster Film “Sang Mentari”
Sumber: Dokumen Pribadi Diunggah Pada
30 Mei 2019



Gambar 1. 14 *Capture Screen* Film “Sang Mentari”
 Sumber: Screenshot Film “Sang Mentari” Diunggah Pada 20 Mei 2019

Sutradara : Morsed
 Durasi : 20 menit
 Produksi : 2017

Meski secara spesifik film ini juga diperuntukkan untuk para penderita HIV diluar sana namun para penonton awam juga bisa mengambil nilai dari film dokumenter “Ruth” tentang pentingnya peran sebuah keluarga kita di keseharian. Di sisi lain para penonton juga bisa lebih faham lagi bahwa penyakit HIV tidak akan menular begitu saja hanya dengan kontak fisik seperti berjabat tangan atau makan bersama.

Nilai-nilai kedekatan antara Henry dengan keluarga kecilnya menghadirkan kesadaran untuk penonton menjadikan film ini menarik untuk jadi referensi film “Ruth” karena pada kegiatan keseharian subjek meski terkesan normal dan biasa-biasa saja namun sosok Ruth tetap menginspirasi melalui kesehariannya dalam membesarkan anak angkatnya, ada kedekatan emosi pada karya “Sang Mentari” diperlihatkan dipilih untuk menjadi referensi pembuatan dokumenter “Ruth” dengan genre potret.